

**Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Experiential Learning untuk Meningkatkan Self-Esteem**

Diah Ayu Puspita ✉ Heru Mugiarto, dan Mulawarman

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 14 Mei 2019

Disetujui 21 Mei 2019

Dipublikasikan 30 Juni 2019

*Keywords:*

experiential learning; group guidance; self-esteem;

*DOI:*<https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i1.21712>**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena disekolah yang dirujuk dari fenomena global yang terjadi berupa krisis penurunan self-esteem pada usia remaja. Tujuan penelitian ini untuk menguji keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning untuk meningkatkan self-esteem siswa kelas VIII MTs Al Asror Semarang. Penelitian ini menggunakan metode one group pretest-posttest design. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan sampel penelitian sebanyak 8 siswa. Alat pengumpul data menggunakan skala self-esteem dengan reliabilitas alpha cronbach ( $r=0,7; p<0,05$ ). Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif, self-esteem siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning memiliki nilai rata-rata dalam kategori rendah ( $M=2,4, SD=0,1$ ). Self-esteem siswa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning memiliki nilai rata-rata dalam kategori tinggi ( $M=3,1, SD=0,1$ ). Selain itu juga dilakukan uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon ( $Z= 4,00, p<0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis data deskriptif serta uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning efektif untuk meningkatkan self-esteem siswa kelas VIII MTs Al Asror Semarang.

**Abstract**

*This research was conducted based on school phenomenon that was referenced from global phenomenon that happened in the form of crisis of decreasing self-esteem in adolescent age. The purpose of this research is to test the effectiveness of group guidance service with experiential learning approach to improve self-esteem of class VIII student MTs Al Asror Semarang. This research uses one group pretest-posttest design method. Sampling technique using purposive sampling, with sample of research as many as 8 students. The data collection tool uses a self-esteem scale with alpha cronbach reliability ( $r = 0.7; p < 0.05$ ). Data analysis technique using descriptive data analysis, self-esteem before the students given group guidance service with experiential learning approach has the average value in the low category ( $M = 2.4, SD = 0.1$ ). Student self-esteem after being given group counseling services with experiential learning approach has an average value in the high category ( $M = 3.1, SD = 0.1$ ). Also tested hypothesis using wilcoxon test ( $Z = 4.00, p < 0.05$ ). Based on the results of descriptive data analysis and hypothesis testing it can be concluded that the guidance services group with experiential learning approach is effective to improve self-esteem students of class VIII MTs Al Asror Semarang.*

**How to cite:** Puspita, Diah Ayu, dkk. (2019). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Experiential Learning untuk Meningkatkan Self-Esteem . *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 8(1), 7-12. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i1.21712>

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau belasan tahun dimana mereka sedang berusaha untuk mencari identitas diri. Ciri individu yang memiliki identitas diri salah satunya adalah mempunyai harga diri (self-esteem) yaitu kemampuan seseorang untuk menghargai diri sendiri dan orang lain. Harga diri inilah yang meningkatkan kemampuan mengolah potensi individu yang dibawanya sejak lahir. Harga diri bukanlah sifat bawaan yang tidak dapat diubah dan ditingkatkan. Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan yang memadai untuk meningkatkan harga dirinya.

Coopersmith (1967) menjelaskan secara singkat self-esteem adalah "personal judgment" mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Sejalan dengan pendapat Rosenberg (1965) yang dikutip oleh Stojkovic (2013) yang menyatakan bahwa self-esteem mengacu pada evaluasi individu yang dibuat dengan memperhatikan dirinya sendiri. Menurut Baban (2001) yang dikutip oleh Frant (2016) self-esteem menunjukkan bagaimana baiknya kita mempertimbangkan diri kita sendiri sehubungan dengan harapan kita sendiri atau orang lain, dengan kata lain self-esteem merupakan akal sehat yang dijadikan sebagai pribadi, tujuan hidup, hubungan dengan orang lain, status sosial dan otonomi emosi.

Pada masa remaja self-esteem mengalami penurunan, pendapat ini disampaikan oleh Robins dan Trzesniewski (2005) mengenai perkembangan self-esteem sepanjang rentang hidup. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri relatif tinggi di masa kanak-kanak dan turun selama remaja, pada masa remaja self-esteem ditemukan mengalami penurunan terkait dengan pubertas, kapasitas remaja berpikir abstrak tentang dirinya dan masa depan, serta transisi kekonteks sosial yang lebih menantang. Hal ini sesuai dengan pendapat Stainberg (2002) yang dikutip oleh Khairat dan Adiyanti (2015) Self-esteem di masa remaja awal akan berubah dari waktu ke waktu terkait dengan berbagai pengalaman yang dimiliki remaja.

Rendahnya self-esteem mengakibatkan banyak persoalan dalam kehidupan remaja baik dalam persoalan bidang akademik maupun pergaulan sehari-hari. Menurut Azwar (1995) yang dikutip oleh Hidayat (2013) munculnya harga diri membuat remaja tidak mu-

dah ceroboh melakukan tindakan yang dapat merendahkan harga dirinya dan bisa mengontrol perilaku seksualnya. Pada remaja awal terdapat lima domain dari self-esteem yaitu keluarga, teman, sekolah, citra tubuh dan aktivitas olahraga. Menurut Cobb (2007) yang dikutip oleh Khairat dan Adiyanti (2015) ada dua domain yang berkontribusi paling besar pada self-esteem remaja adalah teman dan citra tubuh, hal ini berarti remaja memiliki self-esteem bersumber dari interaksi dengan teman dan kepuasan pada penampilan fisik atau tubuhnya.

Berdasarkan hasil DCM (Daftar Cek Masalah) yang menunjukkan bahwa persentase pada bidang sosial khususnya pada topik hubungan pribadi menunjukkan derajat permasalahan yang rata-rata berada pada derajat masalah C, hubungan pribadi mencakup topik mengenai kurangnya percaya diri, sifat pesimis dan kurangnya harga diri. Selain itu juga dilaksanakan wawancara (unstructured interview) dengan guru BK dan wali kelas, menunjukkan fakta bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki harga diri rendah yang terlihat dari mereka yang masih suka minder, merendahkan dirinya sendiri, cenderung selalu bermasalah dengan orang lain karena salah satu penyebabnya adalah bersikap pasif dikelas, sulit terbuka dengan oranglain terkait dengan masalahnya sendiri, serta kurang percaya diri dibandingkan dengan siswa lainnya.

Remaja dengan harga diri rendah lebih rentan berperilaku negatif. Kondisi tersebut apabila tidak segera diatasi maka remaja dikhawatirkan tidak bisa mengembangkan dirinya secara optimal. Hal ini tentunya menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi para pendidik disekolah, khususnya untuk guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu pemegang tanggungjawab untuk mengembangkan potensi siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru BK disekolah adalah dengan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan secara klasikal, kelompok maupun individual. Pada penelitian kali ini akan dilaksanakan kegiatan layanan bimbingan dengan format kelompok. Pemilihan kegiatan dalam format kelompok sesuai dengan pernyataan dari Clemes dan Bean (2001) bahwa salah satu upaya meningkatkan harga diri adalah dengan cara meningkatkan rasa pertalian, rasa pertalian itu sendiri dapat ditingkatkan melalui kegiatan saling berbagi minat, hobi, kreatifitas dan pengalaman. Ber-

dasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil pre-test dari kedelapan anggota kelompok memiliki nilai rata-rata dengan kategori rendah ( $M=2,4$ ), MN merupakan anggota kelompok dengan kategori self-esteem yang paling rendah ( $M=1,1$ ). Kemudian bisa dilihat bahwa ADH merupakan anggota kelompok yang memiliki nilai rata-rata dengan kategori sangat tinggi ( $M=3,7$ ). Adapun anggota kelompok lain memiliki rentangan nilai mean 2,0 hingga 2,9 dari kategori rendah hingga tinggi.

Sedangkan pada hasil post-test mengalami peningkatan menjadi kategori tinggi ( $M=3,1$ ). MN masih menjadi anggota kelompok dengan kategori rendah ( $M=1,3$ ), meski begitu MN telah mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 1,3. Kemudian untuk anggota kelompok dengan kategori sangat tinggi masih ditempati oleh ADH ( $M=3,9$ ) dengan peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,2. Adapun anggota kelompok lain memiliki rentangan nilai mean 2,6 hingga 3,7 dari kategori tinggi hingga sangat tinggi. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah "layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing efektif untuk meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor". Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan uji Wilcoxon.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai hasil hitung ( $Z=-2,00$ ,  $p<0,05$ ) lebih kecil dari nilai pada tabel ( $Z=4$ ,  $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning efektif ( $Z=-2,00$ ,  $P<0,05$ ) untuk meningkatkan self-esteem siswa MTs Al Asror Semarang, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan yang membuat perbedaan pada nilai rata-rata self-esteem dari hasil pre-test dan hasil post-test.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tingkat self-esteem pada kedelapan siswa sebelum diberikan layanan menunjukkan nilai rata-rata pada kategori rendah. Indikator yang menunjukkan nilai paling rendah adalah kesuksesan (succeeded) dengan kategori sangat rendah. Indikator kesuksesan didalamnya mencakup keberartian yang menunjukkan bahwa individu memiliki penerimaan yang baik dari dirinya sendiri, mampu mengontrol perilaku sendiri dan mempengaruhi orang lain.

Dari hasil pre-test menunjukkan bahwa mereka masih belum mampu mengontrol perilakunya sendiri, hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang percaya diri sehingga mengakibatkan kurangnya penerimaan pada diri sendiri, dengan kurangnya penerimaan pada diri sendiri juga dapat mengakibatkan penarikan diri dari lingkungan oleh individu tersebut. Sehingga dapat menyebabkan berkurangnya dukungan sosial, ketika individu kehilangan dukungan sosial secara tidak langsung ia juga sulit mendapatkan perhatian serta sulit mempengaruhi orang lain. Merujuk pada pendapat Stojkovic (2013) bahwa body-image dan dukungan sosial dari teman sebaya juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan self-esteem pada remaja yang sedang berada pada waktu puber.

Indikator kesuksesan juga mencakup kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas serta mengambil keputusan. Karakteristik pribadi dengan self-esteem rendah yang diuraikan dalam National Association for Self-Esteem (2000) yang dikutip oleh Herdiyanto dan Surjaningrum (2014) salah satunya adalah merasa ragu-ragu dan takut untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, selama proses treatment anggota kelompok menunjukkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Mereka terkesan ragu-ragu dalam menyelesaikan tugas, padahal penugasan yang diberikan berkaitan dengan diri mereka sendiri. Jadi dapat terlihat bahwa mereka masih kurang percaya diri dengan pekerjaan yang mereka lakukan.

Selanjutnya akan dibahas mengenai indikator aspirasi (aspiration) yang menduduki posisi sebagai indikator dengan kategori tinggi, aspirasi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan harapan atau cita-cita yang dimiliki oleh individu. Pernyataan dari Coopersmith (1967) bahwa individu dengan self-esteem yang tinggi menentukan tujuan yang lebih tinggi dibanding dengan individu yang memiliki self-esteem yang lebih rendah, dengan kata lain sesuai dengan hasil pre-test bahwa anggota kelompok disini sebenarnya memiliki tingkat self-esteem yang tinggi ditinjau dari indikator aspirasi. Namun kenyataan dilapangan, ketika diberikan materi mengenai aspirasi dimana peneliti meminta anggota kelompok menceritakan cita-cita mereka, kebanyakan dari mereka menjawab masih bingung dengan cita-cita mereka sendiri. Bahkan beberapa dari mereka asal-asalan menyebutkan cita-cita.

**Tabel 1** Distribusi Self-Esteem Siswa hasil Pre-test dan Post-test

No	Responden	Pre-Test		Kategori	Post-Test		Kategori	Peningkatan	
		M	SD		M	SD		M	SD
1	MN	1,1	0,5	Sangat Rendah	2,4	0,5	Rendah	1,3	0,0
2	DN	2,0	0,8	Rendah	2,6	0,9	Tinggi	0,6	0,1
3	MZA	2,2	0,5	Rendah	2,7	0,7	Tinggi	0,5	0,2
4	DPW	2,3	0,7	Rendah	2,8	0,8	Tinggi	0,5	0,1
5	ZKN	2,4	0,6	Rendah	3,0	0,6	Tinggi	0,6	0,0
6	DPY	2,8	0,6	Tinggi	3,7	0,9	Sangat Tinggi	0,9	0,3
7	MWS	2,9	0,6	Tinggi	3,7	0,9	Sangat Tinggi	0,8	0,3
8	ADH	3,7	0,7	Sangat Tinggi	3,9	0,8	Sangat Tinggi	0,2	0,1
	Total	2,4	0,1	Rendah	3,1	0,1	Tinggi	0,6	0,1

**Tabel 2** Tabel Hasil Uji Wilcoxon

Asesmen	M	SD
T <sub>1</sub>	2,4	0,1
T <sub>2</sub>	3,1	0,1
N	8	
Z	-2,00	
p	0,046	

Selain berkaitan dengan cita-cita, pada aspek aspirasi juga termasuk mampu mengemukakan pendapat dengan jelas. Selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung terlihat adanya perbedaan antara siswa dengan self-esteem yang tinggi dengan siswa yang memiliki self-esteem rendah. Beberapa anggota kelompok terkesan ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat ketika kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan, anggota kelompok yang sering berpendapat adalah mereka yang memiliki tingkat self-esteem yang tergolong tinggi, untuk anggota kelompok dengan self-esteem yang rendah mereka tidak mampu mengemukakan pendapat dengan jelas, untuk mengemukakan pendapatpun mereka harus ditunjuk oleh pemimpin kelompok baru mereka mau berbicara. Siswa dengan self-esteem yang tinggi cenderung mendominasi dalam mengungkapkan pendapat, mereka cenderung percaya diri dalam mengambil keputusan dan mereka dapat menyelesaikan penugasan dengan baik. Sehingga diharapkan siswa dengan self-esteem yang tinggi dapat menjadi role model bagi siswa-siswa lain yang memiliki tingkat self-esteem yang rendah.

Hal tersebut tentunya menyebabkan kesenjangan yang terjadi antara hasil pre-test dengan keadaan dilapangan. Menurut peneliti, kesenjangan tersebut diakibatkan oleh

penggunaan instrumen pengumpulan data yang memiliki kemungkinan untuk bias karena ada kecenderungan individu untuk menilai diri sendiri lebih baik atau buruk dari kondisi sebenarnya, meskipun peneliti sudah berusaha menjelaskan kepada siswa atau responden untuk jujur dalam menjawab atau mengisi pernyataan skala psikologis yang sesuai dengan kondisi diri yang sebenar-benarnya atau kenyataannya.

Selanjutnya akan dibahas mengenai kegiatan bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning. Pendekatan experiential learning memiliki 4 tahap, pada tahap concrete experience bertujuan untuk memberikan contoh secara nyata kepada siswa agar dapat memperoleh pengetahuan secara jelas. Pada tahap ini anggota kelompok selalu memperhatikan karena ini merupakan tahap awal yang akan menjadi dasar pembahasan dalam kegiatan bimbingan kelompok. Kemudian dilanjutkan pada tahapan reflective observation, pada tahap ini dapat dilihat perbedaan tingkat self-esteem siswa dari gagasan yang mereka berikan. Selanjutnya tahap abstract conceptualization, dari tahap ketiga ini keaktifan dalam mengungkapkan gagasan, memberikan masukan hingga menanggapi pendapat dari anggota kelompok lain menjadi salah satu tolak ukur dalam peningkatan self-esteem, dan yang terakhir adalah tahap active experimentation yang menuntut siswa untuk dapat mengambil keputusan dalam menyimpulkan gagasan yang sudah di bahas bersama dalam kelompok.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *experiential learning* efektif dalam meningkatkan self-esteem pada siswa. Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses kegiatan bimbingan kelom-



pok dengan pendekatan experiential learning, dinamika kelompok semakin hari semakin terasa, karena anggota kelompok sudah mulai nyaman menyampaikan pendapat, yang tadinya di dominasi oleh siswa dengan self-esteem yang tinggi, kini mereka sudah dapat berbagi kesempatan untuk teman-teman yang lain agar dapat saling bertukar pendapat dan informasi, anggota kelompok dengan self-esteem yang rendah sudah mampu mengemukakan pendapat dengan jelas.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Setyowani dan Mugiarto (2012) dalam menggunakan dinamika kelompok dengan pendekatan experiential learning karena mempunyai kelebihan yang mendukung dalam proses perubahan perilaku anggota dengan pengalaman yang sedang dipelajari, sejalan dengan pernyataan Silberman (2007) yang berpendapat bahwa dinamika dalam tim memiliki pengaruh besar dalam perubahan sikap dan perilaku. Adanya dinamika dalam tim untuk mencegah terjadinya silang pendapat yang berujung berdebatan, memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota kelompok untuk saling mendengarkan dan didengarkan serta menumbuhkan rasa keutuhan dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan kegiatan bersama-sama.

Tentunya keberhasilan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan self-esteem pada siswa tidak lepas dari peran pendekatan experiential learning yang digunakan. Pendekatan experiential learning mengacu pada keterlibatan peserta didik dalam kegiatan konkret yang membuat mereka mampu untuk "mengalami" apa yang tengah mereka pelajari dan kesempatan untuk merefleksikan kegiatan tersebut (Silberman, 2016).

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning menunjukkan adanya peningkatan terhadap self-esteem yang dimiliki oleh siswa. Hal ini mendukung hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Awlawi (2013) mengenai upaya meningkatkan self-esteem melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran. Bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning terbukti efektif untuk meningkatkan self-esteem pada siswa. Dapat dikatakan efektif karena anggota dalam kelompok mengalami peningkatan secara signifikan dibandingkan ketika sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning. Siswa mampu menyelesaikan tugas yang dibe-

rikan, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu mengemukakan pendapat dengan jelas dan terlihat kecemasan sudah mulai berkurang dan siswa sudah dapat menyusun harapan atau cita-cita untuk masa depannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning untuk meningkatkan self-esteem pada siswa MTs Al Asror Semarang, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning terbukti efektif untuk meningkatkan self-esteem siswa, dapat dilihat dengan adanya peningkatan self-esteem secara rata-rata yang awalnya berada pada kategori rendah kemudian setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan experiential learning mengalami peningkatan pada kategori tinggi. Saran bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan mengembangkan penelitian ini dilatarbelakangi oleh konteks yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari hasil penelitian ini. Lebih spesifik lagi peneliti selanjutnya dapat meneliti pada aspek aspirasi dalam konteks *self-esteem*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annary, Fama & I Sanny Prakosa Wardhana. (2016). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Faktor Protektif Pada Pelajar SMA Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*. 5(1), 1-6
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Awlawi, Addahri Hafidz. (2013). Teknik Bermain Peran Pada Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Esteem. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1):182-190. Tersedia online di <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Chaplin, JP. (1995). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Cindea, Adela. (2015). The Relationship Between Mothers Perceived Parenting Style And Adolescents Emotional Intelligence And Self-Esteem. *Journal Plus Education*. XII(2), 89-94
- Clemes, Harris & Reynold Bean. (2001). *Membangkitkan Harga Diri Anak*. Jakarta: Mitra Utama.

- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. Davis: University of California
- Dariuszky, Goran. (2004). *Pengembangan Harga Diri*. Bandung: Pionir Jaya.
- Folastri, S. dan Itsar Bolo Rangka. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press
- Frant, Ioana Ancuta. (2016). Implication Of Self-Esteem In Adolescence. *Journal Plus Education*. XIV(1), 90-99
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Statistik (Jilid 1)*. Yogyakarta: Andi.
- Harris, Michelle A., Emilio Ferrer, Mathias Allemand, Helmut Fend, Andrea E. Grenenfelder-Steiger, M.Brent Donnellan, Rand D. Conger & Kali H. Trzesniewski. (2015). Do Parents Foster Self-Esteem ? Testing The Prospective Impact Of Parent Closeness On Adolescent Self-Esteem. *Child Development*, 86(4), 995-1013
- Hartinah, Siti. (2010). *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Herdiyanto, Arief Pratama & Endang Retno Surjaningrum. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Self-Esteem Pada Remaja Penyahguna Zat yang Sedang Dalam Masa Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*. 2(1), 10-16
- Hidayat, Khafri. (2013). Pengaruh Harga Diri dan penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(1):80-87. Tersedia online di [ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id)
- Hurlock, E. Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Khairat, Masnida & MG Adiyanti. (2015). Self-Esteem Dan Prestasi Akademik Sebagai Prediktor Subjective Well-Being Remaja Awal. *Gajah Mada Journal Of Psychology*. 1(3)180-191
- Lanier, Lilia Gomez. (2017). The Experiential Learning Impact Of International And Domestic Study Tour : Calss Excursions That Are More Than Field Trips. *International Journal Of Teaching And Learning In Higher Education*. 29(1) 129-144
- Lestari, Ni Wayan Rina, I Wayan Sadia & Ketut Suma. (2014). Pengaruh Model Experiential Learning terhadap keterampilan berfikir kritis dan motivasi berprestasi siswa. *e-Journal PPS Undiksha*. 4(2014)
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rienika Cipta
- Prayitno, H dan Erman A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmawati, LN & Nur Hidayah. (2016). Pengembangan dan Panduan Efikasi Diri dalam Hubungan Pertemanan Melalui Strategi Experiential Learning Bagi Siswa SMP. *JKBK*, 1(2):79-89. Tersedia online di <http://journal.um.ac.id/index.php/bk>
- Robins, R.W. & Trzesniewski, K.H. (2005). Self-Esteem Development Across The Lifespan. *Current Direction In Psychological Science*, 14(3), 158-162
- Rusandi, M. Arli & Ali Rachman. (2014). Efektifitas Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution Focused Brief Therapy) Untuk Meningkatkan Self-Esteem Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP UNLAM Banjarmasin. *Al'Ulum*. 62(4), 22-28
- Rusman, Nandang. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Silberman, Man. (2014). *Handbook Experiential Learning : Strategi Pembelajaran Dari Dunia Nyata*. Bandung : Nusa Media
- Sugiyono. (2012). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rienika Cipta
- Stojkovic, Irena. (2013). Pubertal Timing And Self-Esteem In Adolescents: The Mediating Role Of Body-Image And Sosial Relations. *European Journal Of Developmental Psychology*, 10(3) 359-377. Tersedia Online Di [Http://Dx.Doi.Org/10.1080/17405629.2012.682145](http://Dx.Doi.Org/10.1080/17405629.2012.682145)
- Widyaningtyas, Diva & M. Farid. (2014). Pengaruh Eksperiential Learning Terhadap Kepercayaan Diri dan Kerja Tim Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(3):237-246
- Wulandari, Septi. Ninik Setyowani & Heru Mugiarto. (2012). Upaya Meningkatkan Empati dalam Berinteraksi Sosial Melalui Dinamika Kelompok Pendekatan Experiential Learning. *ICGC*, 1(2)40-46. Tersedia online di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>